

**ANALISIS POLA KONSUMSI PANGAN PETANI KELAPA SAWIT BERMITRA DAN TIDAK BERMITRA DI KABUPATEN BATANG HARI PROPINSI JAMBI**Jhonris Nainggolan<sup>1</sup>, Saad Murdy<sup>2</sup> dan Adlaida Malik<sup>2</sup>

1 Alumni Program Studi Agribisnis Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Unja

2 Dosen Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jambi

Email: jhonris\_nainggolan@yahoo.com

**ABSTRAK**

*Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan gambaran pola konsumsi pangan, Marginal Propensity to Consume, dan elastisitas pendapatan terhadap pengeluaran petani kelapa sawit bermitra dan tidak bermitra di Kecamatan Batin XXIV Kabupaten Batang Hari. Studi ini menggunakan kasus rumah tangga pertanian di Kecamatan Batin XXIV untuk mewakili petani bermitra dan petani tidak bermitra. Metode penarikan sampel menggunakan metode acak sederhana (Simple Random Sampling). Untuk mengukur tingkat keberagaman petani bermitra dan tidak bermitra dilakukan dengan analisis Marginal Propensity to Consume dan analisis elastisitas pendapatan terhadap pengeluaran konsumsi. Dari uraian hasil penelitian dapat diambil beberapa kesimpulan, yang sekaligus merupakan jawaban dari tujuan penelitian ini, yaitu : pola konsumsi pangan dilihat dari jumlah bahan pangan seperti beras, gula, minyak goreng, minyak tanah/gas elpiji, tepung, sayur, kopi/teh, susu, telur, daging, ikan, tahu/tempe/kacang-kacangan, buah, roti, mie instan, rempah-rempah dan lain-lain tidak memiliki perbedaan yang membedakan hanya dari jumlah masing-masing jenis bahan pangan yang dikonsumsi. Pola konsumsi pangan jika dilihat dari jenis pangan yang dikonsumsi antara lain padi-padian, umbi-umbian, pangan hewani, minyak dan lemak, buah/biji berminyak, kacang-kacangan, gula, sayur dan buah dan lain-lain. MPC petani kelapa sawit bermitra dan tidak bermitra sebesar 0,015 dan 0,042 dimana perubahan pendapatan petani bermitra dan tidak bermitra sebesar Rp 1 akan menyebabkan penambahan pengeluaran sebesar Rp. 0,142 dan Rp. 0,072. Elastisitas perubahan pendapatan terhadap konsumsi petani bermitra dan tidak bermitra bersifat inelastis ( $EP < 1$ ).*

**Kata Kunci : Pola Konsumsi Pangan, Marginal Propensity to Consume, dan Usahatani Kelapa Sawit.**

**ABSTRACT**

*This study aims to describe the picture of the pattern of food consumption , marginal propensity to consume , and income over expenditure elasticity of oil palm growers partnering and not partnering in District Batin XXIV Batang Hari. This study uses the case of farm households in the district of Batin XXIV partner to represent farmers and growers are not partnered . Sampling method using simple random method ( Simple Random Sampling ). To measure the level of diversity and partnering farmers do not partner with the marginal propensity to consume analysis and analysis of the income elasticity of consumption expenditure .From the description of the results of the study can be drawn some conclusions , which is also the answer to the purpose of this study , namely : food consumption patterns reflected in the amount of food such as rice , sugar , cooking oil , kerosene / LPG , flour ,*

*vegetables , coffee / tea , milk , eggs , meat , fish , tofu / tempeh / beans, fruit , bread , instant noodles , spices and others do not have the only distinguishing difference of the amount of each type of material storage services consumed . Food consumption patterns when viewed from the type of food consumed among other grains , tubers , meats, oils and fats , fruit / oily seeds , nuts , sugar , fruit and vegetable growers and other palm - lain. MPC partnered and not partnered at 0.015 and 0.042 which changes the income of farmers and partnering partnering Rp 1 will lead to increase spending of Rp . 0.142 and Rp . 0,072 . The elasticity of income changes on consumption partnering and not partnering farmers inelastic (  $EP < 1$  ) .*

Keywords : Food Consumption Patterns , Marginal Propensity to Consume, and Oil Palm Farming .

---

## PENDAHULUAN

Konsumsi pangan yang cukup di suatu wilayah diartikan sebagai kemampuan masyarakat di wilayah tersebut untuk mengkonsumsi pangan dalam jumlah yang beragam dan cukup untuk memenuhi jumlah gizi yang dibutuhkan tubuh. Konsumsi pangan dan tingkat pendapatan rumah tangga mempunyai hubungan timbal balik. Peningkatan pendapatan berarti meningkat pula pola konsumsi pangan rumah tangga dan sebaliknya penurunan pendapatan berarti penurunan konsumsi pangan. Hal ini di karenakan meningkatnya pendapatan berarti memperbesar peluang untuk membeli pangan dengan kualitas dan kuantitas yang lebih baik. Perkebunan mempunyai kedudukan yang penting di dalam pengembangan pertanian baik pada tingkat nasional maupun regional. Perkebunan kelapa sawit di Provinsi Jambi mengalami peningkatan, tahun 2005 luas lahan, dan produksi kelapa sawit 403.67 Ha dengan produksi sebesar 936.595 Ton dan pada tahun 2011 luasnya mencapai 532.293 Ha dengan produksi sebesar 1.426.081 Ton. Secara garis besar terdapat tiga pola kemitraan, yaitu pola Perusahaan Inti Rakyat (PIR), pola Kredit Koperasi Primer kepada Anggota (KKPA), dan pola Program Revitalisasi Perkebunan (PRP).

Kecamatan Batin XXIV merupakan Kecamatan urutan pertama memiliki luas lahan terbesar dan urutan keempat memiliki produksi terbesar. Berdasarkan data dari Dinas Perkebunan di Kecamatan Batin XXIV Tahun 2011 luas lahan petani yang bermitra dengan pola KKPA dengan PT. Tunas Lestari Sejati 1.710 Ha dengan produksi 3.936 Ton, dan jumlah petani 518 KK, sedangkan petani yang tidak bermitra memiliki luas lahan 719 Ha, produksi 1.266 Ton, dan jumlah petani 195 KK, dimana terdapat perbedaan harga. Petani yang bermitra dengan PT. Tunas Lestari Sejati menjual TBS dengan harga Rp 1.370,- dimana petani yang bermitra hasil produksi TBS dijual ke pabrik melalui perusahaan, sedangkan petani tidak bermitra/swadaya menjual TBS dengan harga Rp. 1.070,- kepada tengkulang, kemudian tengkulak yang menjual ke pabrik. Diduga terdapat perbedaan tingkat pendapatan usahatani kelapa sawit petani bermitra dan tidak bermitra karena harga yang diterima dari penjualan TBS lebih tinggi petani bermitra dari pada petani tidak bermitra, karena perbedaan harga yang diterima akan mempengaruhi pendapatan dan konsumsi.

Sehingga hipotesisnya adalah pola konsumsi pangan petani kelapa sawit bermitra dan tidak bermitra di Kecamatan Batin XXIV Kabupaten Batang Hari dipengaruhi oleh pendapatan yang diterima dari penjualan tandan buah segar (TBS). *Marginal Propensity to Consume* (MPC) petani kelapa sawit bermitra dan tidak bermitra di pengaruhi oleh pendapatan dan diduga Elastisitas pendapatan petani bermitra dan tidak bermitra adalah " inelastis" ..

## METODE PENELITIAN

Produksi yang dihasilkan dari kegiatan usahatani bermitra dan tidak bermitra berbeda-beda walaupun luas lahan yang diusahakan sama. Perbedaan produksi dapat disebabkan, jarak tanam, penggunaan pupuk dan obat-obatan yang tidak sesuai dengan anjuran sehingga produksi yang

dihasilkan tidak optimal. Penggunaan pupuk bertujuan untuk mencukupi kebutuhan unsur harga tanaman, pupuk yang mengandung berbagai unsur-unsur hara berperan penting baik dalam proses pertumbuhan maupun tingkat produksi. Tujuan dari suatu usahatani adalah memperoleh hasil (*output*) yang berupa produksi yaitu sejumlah hasil dalam hal ini adalah TBS sawit. Apabila produksi dinilai dengan uang (harga), maka akan diperoleh penerimaan atau nilai ekonomis yang diterima dari produksi yang dihasilkan. Selanjutnya apabila penerimaan dikurangi dengan biaya produksi akan diketahui tingkat pendapatan dari usahatani kelapa sawit. Perbedaan pendapatan disebabkan besar kecilnya biaya (*cost*) yang dikeluarkan petani bermitra dan tidak bermitra meskipun produksi sama. Produksi tersebut pada akhirnya akan menentukan tingkat penerimaan usahatani. Produksi yang banyak akan menyebabkan penerimaan usahatani sawit semakin meningkat. Sebaliknya rendahnya produksi menyebabkan penerimaan usahatani akan semakin menurun.

Konsumsi bergantung dari pendapatan apabila konsumsi rendah petani akan mengalokasikan pendapatan untuk memenuhi konsumsi pangan terlebih dahulu, jika pendapatan yang diterima dari usahatani kelapa sawit tinggi maka konsumsi akan mengalami kenaikan. Dengan kata lain pendapatan petani kelapa sawit akan mempengaruhi konsumsinya. Di daerah penelitian terdapat perbedaan harga yang diterima oleh petani dimana harga sangat berpengaruh terhadap pendapatan. Oleh karena itu perlu dilakukan penelitian ini. Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Batang Hari Kecamatan Batin XXIV. Pemilihan lokasi dilakukan secara **Purposive** karena Kecamatan Batin XXIV merupakan salah satu daerah yang memiliki luas lahan terbesar ke 3, dan terdapat fenomena perbedaan harga tandan buah segar (TBS). Penelitian dilaksanakan pada periode waktu Septemer – November 2013.

Data primer yang dikumpulkan langsung dengan wawancara petani antara lain adalah: nama, umur, jumlah tanggungan keluarga, jenis bahan konsumsi pangan, jumlah konsumsi pangan, harga konsumsi pangan, pengalaman berusaha, jumlah produksi, luas lahan, jumlah tanaman pokok, alokasi penggunaan tenaga kerja luar keluarga dan dalam keluarga, biaya-biaya produksi, potongan biaya KUD, pendapatan bersih dan pendapatan tunai, serta data dan informasi lain yang dianggap relevan. Studi ini menggunakan kasus rumah tangga petani di Daerah Kabupaten Batang Hari yaitu Kecamatan Batin XXIV untuk mewakili petani bermitra dan petani tidak bermitra. Sebanyak 52 petani bermitra dan 22 petani tidak bermitra. Metode penarikan sampel menggunakan metode acak sederhana (**Simple Random Sampling**). Anto (1986), berpendapat bahwa sebuah sample yang terdiri dari unsur-unsur yang dipilih dari populasi dianggap random bila tiap unsur yang terdapat dalam populasi tersebut memiliki probabilitas yang sama untuk terpilih.

Analisis data di dalam penelitian ini membandingkan pola konsumsi pangan rumah tangga, melihat nilai *Marginal Propensity to Consume* (MPC), dan elastisitas pendapatan petani kelapa sawit bermitra dan tidak bermitra di Kecamatan Batin XXIV Kabupaten Batang Hari. Untuk analisis pola konsumsi pangan dan pengeluaran konsumsi pangan digunakan metode *food frequency* untuk memperoleh data frekuensi makanan selama periode waktu 1 bulan. Dimana untuk pola konsumsi pangan melihat jenis dan jumlah pangan yang dikonsumsi. Untuk analisis *Marginal Propensity to Consume* (MPC) atau perubahan dalam pengeluaran konsumsi pangan, yang timbul karena adanya perubahan sebesar satu unit dalam pendapatan menurut Iskandar (2010), Metode perhitungan MPC melalui fungsi konsumsi dirumuskan sebagai berikut:

$$C = c_0 + b Y_d$$

atau dapat dihitung menggunakan analisis regresi dengan formula sebagai berikut

$$C = \beta_0 + \beta Y_d + \mu$$

Karna untuk melihat pengaruh MPC maka dipergunakan dummy yang berkombinasi dengan pendapatan sehingga formula untuk menghitung MPC sebagai berikut:

$$C = \beta_0 + \beta Y_d + dD Y_d$$

Dimana :

- C : Konsumsi  
 $c_0 = \beta_0$  : Konsumsi pada Waktu Pendapatan = 0  
 $b = \beta$  : *Marginal Propensity to Consume* (MPC)  
 $Y = Y_d$  : Pendapatan  
 $\mu = dD$  : Dummy (1 untuk bermitra, dan 0 untuk tidak bermitra)

Setelah didapat nilai MPC maka elastisitas pendapatan terjawab apakah inelastis, elastis, unitary, dimana kriteria elastisitas pendapatan 1) Bila  $E_p < 1$  (inelastis) apabila terjadi perubahan pendapatan yang kecil saja maka akan menimbulkan perubahan jumlah barang yang dikonsumsi. 2) Bila  $E_p > 1$  (elastis) apabila terjadi perubahan pendapatan menimbulkan pertambahan konsumsi yang lebih besar daripada perubahan pendapatan. 3) Bila  $E_p = 1$  (unitary) apabila perubahan pendapatan sama dengan perubahan jumlah barang yang dikonsumsi (Danny, 2002).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pola Konsumsi Pangan

Pola konsumsi pangan adalah gambaran jumlah dan jenis bahan pangan. Pola konsumsi pangan antara petani kelapa sawit bermitra dan tidak bermitra jika dilihat dari jumlah bahan pangan seperti beras, gula, minyak goreng, minyak tanah/gas elpiji, tepung, sayur, kopi/teh, susu, telur, daging, ikan, tahu/tempe/kacang-kacangan, buah, roti, mie instan, rempah-rempah dan lain-lain tidak memiliki perbedaan yang membedakan hanya dari jumlah masing-masing jenis bahan pangan yang dikonsumsi seperti terlihat pada Tabel 1.

**Tabel 1. Gambaran Pola Konsumsi Pangan dilihat dari Jumlah bahan Pangan**

No	Uraian	Bermitra Jumlah	Tidak Bermitra Jumlah
1	Beras (Kg)	35.8	38.54
2	Gula (Kg)	4.85	4.93
3	M.Goreng (Kg)	4.21	5.02
4	M.tanah/Gas (Liter/Tbng)	2.76	2.5
5	Tepung (Kg)	3.11	3.81
6	Sayur (Ikat/Kg)	16.72	14.7
7	Kopi/The (Kg/Ktk)	2.17	2.24
8	Susu (Klng)	5.634	5.27
9	Telur (Butir)	35	31.59
10	Daging (Kg)	6	5.27
11	Ikan (Kg)	5	8.09
12	Tahu/Tempe/Kacang (Buah/Bngks)	15	35.9
13	Buah-Buahan (Kg)	4	6.22
14	Roti (Bngks)	4	7.22
15	Mie (Bngks)	35	26.95
16	Rempah-rempah (Kg/Bngks)	4	20.58

Pola konsumsi pangan jika dilihat dari jenis pangan yang dikonsumsi antara lain padi-padian, umbi-umbian, pangan hewani, minyak dan lemak, buah/biji berminyak, kacang-kacangan, gula, sayur dan buah dan lain-lain. Seperti terlihat pada tabel 2.

**Tabel 2. Gambaran Pola Konsumsi Pangan dilihat dari Jenis Pangan**

No	Kelompok Pangan	Petani		PPH 2012	
		Bermitra	Tidak Bermitra	Berat	Skor
		Berat (gr/kap/hr)	Berat (gr/kap/hr)	Berat (gr/kap/hr)	PPH
1	Padi-padian	265,53	263,59	250	25,0
2	Umbi-umbian	33	34,9	75	2,5
3	Pangan Hewani	102	110,29	100	24,0
4	Minyak	30	32,64	20,0	5,0
5	Buah/Biji Berminyak	-	-	10,0	1,0
6	Kacang-kacangan	12,5	14,3	30,0	10,0
7	Gula	33	32,5	30,0	2,5
8	Sayur dan Buah	83,37	84,29	150,0	30,0
	Jumlah			-	100

Adapun yang termaksud kedalam kelompok pangan padi-padian yaitu padi, jagung, gandum, sorgum, dan produk olahan seperti butiran tepung (tepung terigu, tepung beras), dan pasta (bihun, macaroni, dan mie), kelompok umbi-umbian seperti singkong, ubi jalar, kentang, sagu, talas, serta produk turunannya seperti tepung, dan roti. Kelompok pangan hewani yang terdiri dari daging, telur, susu, dan ikan, kelompok minyak terdiri dari lemak minyak ikan, minyak kedelai, minyak jagung, margarine, lemak sapi, kerbau, domba/kambing, dan mentega, kelompok buah atau biji berminyak kacang mete, kemiri, maupun wijen, kelompok kacang-kacangan seperti kacang tanah, kacang hijau, kacang kedelai termaksud juga hasil olahannya seperti, tempe, tahu, dan susu kedelai, kelompok gula terdiri dari gula pasir dan gula, sayuran dan buahan, dan lain-lainnya. Pola konsumsi pangan petani bermitra dan tidak bermitra jika dilihat dari jenis pangan yang dikonsumsi dan dibandingkan dengan Pola Pangan Harapan (Badan Ketahanan Pangan, 2012). Pada Tabel 2 terlihat bahwa kelompok pangan padi-padian, pangan hewani, minyak dan gula berada diatas standar Pola Pangan Harapan Tahun 2012, namun untuk kelompok umbi-umbian, Kacang-kacangan, buah/biji berminyak, dan sayuran dan buah berada dibawah standar Pola Pangan Harapan Tahun 2012, untuk itu diharapkan petani dapat memenuhi kelompok pangan yang berada dibawah standar Pola Pangan Harapan Tahun 2012.

### **Pengeluaran Konsumsi Pangan**

Pengeluaran konsumsi pangan rumah tangga adalah nilai belanja yang dilakukan oleh rumah tangga untuk membeli berbagai jenis kebutuhan pangan dalam satu tahun tertentu, makin besar pendapatan mereka, makin besar pula pengeluaran konsumsi mereka. Sifat penting lainnya dari konsumsi rumah tangga adalah hanya sebagian saja dari pendapatan yang mereka terima yang akan digunakan untuk pengeluaran konsumsi (Sadono, 2008). Pengeluaran konsumsi pangan mempunyai proporsi masing-masing yang berbeda pada setiap tingkat pendapatan yang diterima. Pengeluaran konsumsi petani tidak bermitra sebesar Rp 1.875.974,36/Bulan. Untuk pengeluaran konsumsi petani bermitra Rp 1.630.003,85/Bulan dimana untuk pengeluaran konsumsi pangan petani kelapa sawit tidak bermitra lebih tinggi dibandingkan dengan petani bermitra.

## Usahatani Kelapa Sawit

### Luas Lahan

Luas lahan yang dimiliki dan digarap oleh petani kelapa sawit di Kecamatan Batin XXIV ini tergolong luas karena rata-rata lahan garapan petani sampel adalah 3,69 hektar dan 4,98 hektar. Untuk mengetahui distribusi petani sampel berdasarkan luas lahan dapat dilihat pada Tabel 3.

**Tabel 3. Distribusi Petani Sampel Berdasarkan Luas Lahan Kelapa Sawit**

No	Luas Lahan (Ha)	Tidak Bermitra		Bermitra	
		Frekuensi	%	Frekuensi	%
1	1.0 - 3.0	2	9.09	18	34.62
2	3.1 - 5.0	13	59.09	26	50.00
3	5.1 - 7.0	4	18.18	7	13.46
4	7.1 - 9.0	2	9.09	1	1.92
5	9.1 - 11.0	1	4.55	0	0.00
<b>Jumlah</b>		<b>22</b>	<b>100</b>	<b>52</b>	<b>100</b>

Hal ini sesuai dengan pendapat Hernanto (1989) yang menyatakan bahwa yang termasuk golongan lahan luas adalah lahan yang lebih dari 2 hektar, golongan lahan sedang antara 0,5 sampai 2 hektar dan golongan lahan sempit kurang dari 0,5 hektar. Tinggi rendahnya luas lahan tentunya akan berpengaruh terhadap produksi yang dihasilkan. Semakin luas lahan yang digarap maka diharapkan dapat meningkatkan jumlah produksi dan pendapatan yang dihasilkan dan tentunya untuk mencapai semua itu harus didukung dengan pengelolaan lahan yang baik.

### Umur Tanaman

Pada umumnya tanaman kelapa sawit petani sampel di Kecamatan Batin XXIV telah berumur diatas 10 tahun untuk petani tidak bermitra umur 10 – 11 tahun sebesar 50%, umur 11,1 – 12 tahun sebesar 27,27 % dan untuk umur 12,1 – 13 tahun sebesar 22,73%, untuk petani bermitra umur tanaman 12,1 – 13 tahun sebesar 96, 15 %, dan umur tanaman 15,1 – 16 tahun sebesar 3,85 % Distribusi umur tanaman antara petani yang bermitra dan yang tidak bermitra relatif sama.

### Jumlah Pohon

Bahwa setiap petani memiliki jumlah pohon sawit yang bervariasi petani bermitra dan petani tidak bermitra dengan rata-rata jumlah pohon 471 dan 649 batang. untuk rata-rata per ha yaitu sebanyak 127, 84 dan 130,42 batang. dengan jumlah terendah petani tidak bermitra 325 batang dan tertinggi 1308 batang, untuk petani bermitra terendah 197 batang dan tertinggi 1050 batang. Selisih jumlah tanaman pada petani bermitra dan tidak bermitra akan mempengaruhi produksi Tandani Buah Segar (TBS) pada saat pemanenan, namun jumlah pohon tanaman pokok juga akan mempengaruhi waktu setiap kegiatan usahatani kelapa sawit yang dilakukan dan biaya-biaya yang akan dikeluarkan untuk sarana produksi dimana semakin banyak jumlah tanaman akan semakin besar pula biaya yang dikeluarkan oleh petani. Perbedaan jumlah pohon kelapa sawit tersebut disebabkan oleh adanya perbedaan jarak tanam yang dilakukan petani sampel bermitra dan tidak bermitra pada saat penanaman dan kondisi topografi lahan milik petani sampel. Pada umumnya semakin baik topografi lahan maka semakin banyak juga batang pohon kelapa sawit yang bisa di tanam.

## **Produksi Kelapa Sawit**

Bahwa produksi TBS kelapa sawit petani bermitra untuk produksi 1 (panen) dengan produksi terendah sebesar 951 Kg dan produksi tertinggi sebesar 6.690 Kg, untuk panen 2 dengan produksi terendah sebesar 959 kg dan produksi tertinggi sebesar 9.061 Kg dengan rata-rata produksi 1 sebesar 2.633,26 Kg dan rata-rata produksi 2 sebesar 3.291,62 Kg, sementara untuk petani tidak bermitra produksi 1 (panen) dengan produksi terendah sebesar 1.832 Kg dan produksi tertinggi sebesar 7.029 Kg, untuk panen 2 dengan produksi terendah sebesar 2.003 kg dan produksi tertinggi sebesar 9.335 Kg dengan rata-rata produksi 1 sebesar 4.270,27 Kg dan rata-rata produksi 2 sebesar 4.852,68 Kg. Dari kisaran produksi dapat ditelaah lebih banyak petani tidak bermitra mempunyai produksi tinggi dan ini berarti semakin besar produksi yang dihasilkan oleh petani, maka cenderung akan semakin besar juga penerimaan petani. Tingginya produksi TBS cenderung karena luas lahan kelapa sawit yang dimiliki petani, dan perawatan yang dilakukan.

## **Harga Tandan Buah Segar (TBS)**

Harga TBS adalah harga jual produsen ke perusahaan/pabrik yang menerima TBS yang di hitung dalam satuan Rp/Kg, dimana penjualan TBS untuk petani bermitra melalui KUD, sedangkan petani tidak bermitra kepada toke/tengkulak. Harga TBS rata-rata yang diterima petani bermitra yaitu Rp 1.099,05 dan 1.273,39 dengan harga terendah yaitu Rp 1.065,- dan harga tertinggi yaitu Rp 1.280,- untuk petani tidak bermitra harga rata-rata yaitu Rp 832,50 dan 910,45 dengan harga terendah yang diterima Rp. 700,- dan harga tertinggi Rp. 910,45,-. Harga sangat mempengaruhi pendapatan yang diterima petani kelapa sawit, jika harga tinggi di ikuti produksi yang tinggi maka pendapatan petani kelapa sawit juga akan tinggi, dan sebaliknya jika harga rendah dan produksi rendah maka pendapatan yang diterima oleh petani kelapa sawit baik yang bermitra maupun tidak bermitra akan rendah juga

## **Biaya Usahatani Kelapa Sawit**

### **Biaya Tetap**

Biaya tetap adalah biaya yang relatif tetap jumlahnya dan terus dikeluarkan walaupun produksi yang diperoleh banyak atau sedikit. Menurut Hernanto (1989), yang tergolong dalam biaya tetap yaitu pajak, penyusutan alat pertanian, penyusutan bangunan pertanian. Dalam penelitian ini jenis biaya tetap yang ada di daerah penelitian yaitu pajak bumi dan bangunan (PBB). Biaya rata-rata petani bermitra dalam pembayaran PBB sebesar Rp. 15.362,18/Bulan, dan untuk petani tidak bermitra sebesar Rp. 20.378,63/Bulan.

### **Biaya Variabel**

Biaya variabel adalah biaya yang berubah-ubah dan besar kecilnya biaya tergantung pada biaya skala produksi. Biaya variabel dalam penelitian ini meliputi biaya tenaga kerja (tenaga kerja dalam keluarga dan luar keluarga), pupuk, obat-obatan, dan KUD bagi petani bermitra.

### **Biaya Tenaga Kerja**

Biaya tenaga kerja di daerah penelitian terbagi menjadi 2 yaitu biaya tenaga kerja dalam keluarga dan tenaga kerja luar keluarga, pada daerah penelitian ini tenaga kerja meliputi petani dan

anak yang berumur 15 tahun keatas. Rata-rata biaya tenaga kerja luar dan dalam keluarga untuk petani bermitra dan tidak bermitra dapat dilihat pada Tabel 4.

**Tabel 4 . Besaran Biaya Tenaga Kerja**

No	Uraian	Petani Bermitra		Petani Tidak Bermitra	
		Rata-rata 3.69 Ha	Rataan/Ha	Rata-rata 4.98 Ha	Rataan/Ha
1	Biaya T.K. Luar Keluarga				
	@ Pemupukan (Thn)	Rp. 572.692,31	Rp. 155.201,17	Rp. 944.545,45	Rp. 189.667,76
	@ Penyemprotan (Thn)	Rp. 620.576,92	Rp. 168.178,03	Rp. 937.727,27	Rp. 188.298,64
	@ Pruning (Thn)	Rp. 892.236,28	Rp. 241.798,45	Rp. 1.210.628,98	Rp. 243.098,18
	@ Penyiangan (Thn)	Rp. 683.076,92	Rp. 185.115,70	Rp. 1.363.181,82	Rp. 273.731,28
	@ Upah Panen (Bln)	Rp. 670.208,35	Rp. 181.628,27	Rp. 581.737,30	Rp. 82.399,49
	Biaya T.K.Dalam Keluarga				
2	# Pemupukan (Thn)	Rp. 577.403,85	Rp. 156.478,01	Rp. 541.136,36	Rp. 108.661,91
	# Penyemprotan (Thn)	Rp. 490.576,92	Rp. 132.947,67	Rp. 587.954,55	Rp. 118.063,16
	# Pruning (Thn)	Rp. 293.513,72	Rp. 79.543,01	Rp. 291.643,75	Rp. 58.563
	# Penyiangan (Thn)	Rp. 729.038,46	Rp. 197.571,40	Rp. 521.136,36	Rp. 104.645,85
	# Upah Panen (Bln)	Rp. 138.589,10	Rp. 37.558,27	Rp. 764.166,97	Rp. 153.447,18

Biaya tenaga kerja dalam keluarga dan luar keluarga meliputi pemupukan, penyemprotan, pruning, penyiangan dan, panen. Tenaga kerja luar keluarga digunakan petani pada saat tenaga dalam keluarga tidak cukup memadai dan petani mengalami kesulitan dalam hal mengelola usahatani. Dimana rata-rata biaya tenaga kerja luar keluarga yang dikeluarkan oleh petani tidak bermitra lebih besar dari pada petani tidak bermitra kecuali pada kegiatan panen, sementara biaya tenaga kerja dalam keluarga pada kegiatan pemupukan, pruning, penyiangan petani bermitra lebih besar dari pada petani tidak bermitra.

#### Biaya Pupuk

Biaya pupuk yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sejumlah uang yang dikeluarkan petani untuk membeli seberapa banyak pupuk yang digunakan. Di daerah penelitian petani membeli pupuk di KUD, toko petani yang ada di sekitar atau di luar usahatani. Pupuk yang digunakan oleh petani sampel ada 3 jenis yaitu urea, kcl, dan tsp. Jumlah biaya pupuk yang dikeluarkan petani adalah Rp. 5.819.615,38/tahun dan Rp. 8.085.454,55/tahun.

### **Biaya Obat-obatan**

Biaya obat-obatan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sejumlah uang yang dikeluarkan oleh petani sampel untuk membeli seberapa banyak obat yang digunakan untuk mengatasi gangguan gulma. Jenis obat yang digunakan petani adalah roundup dan ally 20 WDG. Secara keseluruhan untuk obat-obatan biaya rata-ratanya adalah Rp. 171.278,92 /tahun petani bermitra dan Rp. 156.115,37 /tahun petani yang tidak bermitra.

### **Biaya KUD**

Didaerah penelitian petani kelapa sawit yang melakukan kerja sama dengan Koperasi Unit Desa (KUD) Sadar dalam penjualan Tandan Buah Segar (TBS). Biaya KUD adalah biaya yang rutin dikeluarkan oleh petani bermitra setiap kali panen. Biaya petani anggota KUD besarnya biaya potongan KUD pada setiap kali panen Rp. 20 per kilogram. Rata-rata biaya KUD yang dikeluarkan petani bermitra adalah sebesar Rp. 118.853,08/Bulan.

### **Penerimaan Usahatani Kelapa Sawit**

Penerimaan usahatani kelapa sawit dalam penelitian ini diperoleh dari produksi kelapa sawit (TBS) yang dihasilkan oleh petani bermitra dan tidak bermitra kemudian di jual dikalikan dengan harga TBS yang berlaku pada saat itu dalam satuan rupiah/kilogram. Rata-rata penerimaan petani bermitra sebesar Rp. 7.033.453,37/Bulan, dan penerimaan petani tidak bermitra sebesar Rp. 8.045.747,50/Bulan. Perbedaan penerimaan disebabkan oleh produksi dan harga yang berlaku.

### **Pendapatan Usahatani Kelapa Sawit**

Pendapatan usahatani kelapa sawit dalam penelitian ini adalah pendapatan petani yang hanya berasal dari usahatani kelapa sawit yang di peroleh dari penerimaan TBS dikurangi dengan biaya yang dibayarkan. Rata-rata pendapatan bersih yang diterima petani bermitra sebesar Rp 5.505.228,40/Bulan, pendapatan tunainya sebesar Rp. 5.818.028,61/Bulan dan untuk pendapatan bersih yang diterima petani tidak bermitra sebesar Rp. 6.040.11,15/Bulan, dan pendapatan tunainya sebesar Rp. 6.966.100,69/Bulan.

### ***Marginal Propensity to Consume (MPC) Petani Kelapa Sawit***

*Marginal Propensity to Consume* MPC menurut Iskandar (2010) merupakan perubahan dalam pengeluaran konsumsi pangan yang timbul karena adanya perubahan sebesar satu unit pendapatan artinya nilai yang memperlihatkan tambahan konsumsi akibat tambahan pendapatan. Untuk mengetahui besaran *Marginal Propensity to Consume* antara petani kelapa sawit bermitra dan tidak bermitra dapat dilihat pada Tabel 5.

**Tabel 5. Besaran MPC Petani Kelapa Sawit**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	1.571E6	104400.227		15.053	.000
Pendapatan	.042	.019	.284	2.230	.029
dDumPndpt	-.027	.015	-.232	-1.820	.073

Maka di dapat MPC untuk petani bermitra yaitu sebesar 0,015, dan MPC untuk petani tidak bermitra 0,042 dimana tambahan pendapatan petani bermitra sebesar Rp 1 akan menyebabkan tambahan pengeluaran konsumsi pangan sebesar Rp 0,015, sedangkan tambahan pendapatan petani tidak bermitra sebesar Rp 1 akan menyebabkan tambahan pengeluaran konsumsi pangan sebesar Rp 0,042. Oleh karena itu dapat dilihat bahwa perubahan konsumsi pangan petani bermitra dan petani tidak bermitra diakibatkan oleh perubahan pendapatan hal ini sesuai dengan pernyataan keynes yaitu konsumsi akan meningkat apabila pendapatan meningkat. (Iskandar , 2010). Berdasarkan hasil analisis diatas yang memperlihatkan bahwa perubahan konsumsi pangan petani bermitra dan petani tidak bermitra dipengaruhi oleh perubahan pendapatan, maka hipotesis *Marginal Propensity to Consume* (MPC) dapat diterima.

Elastisitas pendapatan adalah persentase perubahan pengeluaran konsumsi pangan akibat persentase perubahan pendapatan. Kriteria elastisitas pendapatan 1) Bila  $E_p < 1$  (inelastis) apabila terjadi perubahan pendapatan yang kecil saja maka akan menimbulkan perubahan jumlah barang yang dikonsumsi. 2) Bila  $E_p > 1$  (elastis) apabila terjadi perubahan pendapatan menimbulkan pertambahan konsumsi yang lebih besar daripada perubahan pendapatan. 3) Bila  $E_p = 1$  (unitary) apabila perubahan pendapatan sama dengan perubahan jumlah barang yang dikonsumsi (Danny, 2002). Elastisitas pendapatan petani bermitra adalah sebesar 0,015 ( $E_p < 1$ ), dan elastisitas pendapatan petani tidak bermitra sebesar 0,042 ( $E_p < 1$ ). Hal ini menunjukkan kondisi yang bersifat inelastis, artinya ketika terjadi perubahan pendapatan akan menyebabkan perubahan konsumsi pangan hanya saja perubahan ini tidak terlalu besar. Berdasarkan hasil tersebut maka hipotesis dapat diterima.

Dengan demikian, diharapkan kepada pihak terkait dapat mengetahui langkah/ cara untuk meningkatkan pendapatan, cara pengalokasian pendapatan terhadap konsumsi petani kelapa sawit. Untuk itu perlu kerja sama dari pihak terkait terutama Pemerintah untuk selalu memperhatikan sistem pengolahan kelapa sawit karena kelapa sawit merupakan sumber pendapatan petani yang paling besar. Jadi, hendaknya tanaman kelapa sawit masih dipertahankan dibidang perkebunan karena kelapa sawit memberikan kontribusi yang paling besar bagi petani di Kecamatan Batin XXIV Kabupaten Batang Hari.

## KESIMPULAN

Dari uraian hasil dan pembahasan diatas maka dapat diambil beberapa kesimpulan, yang sekaligus merupakan jawaban dari tujuan penelitian ini, yaitu: pola konsumsi pangan, MPC, dan elastisitas pendapatan petani kelapa sawit bermitra dan tidak bermitra.

Pola konsumsi pangan dilihat dari jenis bahan pangan seperti beras, gula, minyak goreng, minyak tanah/gas elpiji, tepung, sayur, kopi/teh, susu, telur, daging, ikan, tahu/tempe/kacang-kacangan, buah, roti, mie instan, rempah-rempah dan lain-lain tidak memiliki perbedaan yang membedakan hanya dari jumlah masing-masing jenis bahan pangan yang dikonsumsi. Pola konsumsi pangan jika dilihat dari jenis pangan yang dikonsumsi antara lain padi-padian, umbi-umbian, pangan hewani, minyak dan lemak, buah/biji berminyak, kacang-kacangan, gula, sayur dan buah dan lain-lain, adapun yang termaksud kedalam kelompok pangan padi-padian yaitu padi, jagung, gandum, sorgum, dan produk olahan seperti butiran, tepung (terigu, beras) dan pasta (bihun, macaroni, dan mie), kelompok umbi-umbian seperti singkong, ubi jalar, kentang, sagu, talas, serta produk turunannya seperti tepung, maupun roti, kelompok pangan hewani yang terdiri dari daging, telur, susu, dan ikan, kelompok minyak terdiri dari lemak minyak ikan, minyak kedelai, minyak jagung, margarine, lemak sapi, kerbau, domba/kambing, dan mentega, kelompok buah atau biji berminyak kacang mete, kemiri, maupun wijen, kelompok kacang-kacangan seperti kacang tanah, kacang hijau, kacang kedelai termaksud juga hasil olahannya seperti, tempe, tahu, dan susu kedelai, kelompok gula terdiri dari gula pasir dan gula, sayuran dan buahan, dan lain-lainnya. MPC petani kelapa sawit bermitra dan tidak bermitra sebesar 0,015 dan 0,042 dimana perubahan pendapatan petani bermitra dan tidak bermitra sebesar Rp 1 akan menyebabkan pertambahan pengeluaran sebesar Rp. 0,015 dan Rp. 0,042. Elastisitas pendapatan petani bermitra dan tidak bermitra dimana hal ini menunjukkan bahwa elastisitas pendapatan terhadap konsumsi petani bermitra dan tidak bermitra adalah bersifat inelastis ( $EP < 1$ ).

## UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengaturnakan puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa serta ucapan terimakasih kepada yang terhormat Bapak Jarno, Sp selaku Mantri Dinas Perkebunan di Kecamatan Batin XXIV. Kepada Bapak Burhanudin selaku Pengurus KUD, dan keluarga yang selalu memberikan dukungan, serta sahabat-sahabat terdekat yang selalu memberikan motivasi, dan rekan-rekan mahasiswa satu program studi dan satu jurusan serta semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu sehingga penulis dapat menyelesaikan karya ilmiah ini dengan baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anto, Dajan. 1986. Pengantar Metode Statistika. LP3ES. Jakarta.
- Badan Ketahanan Pangan. 2012. Pola Pangan Harapan. Departemen Pertanian. Jambi.
- Danny. 2002. Mikro Ekonomi dan Penerapannya. Erlangga. Jakarta.
- Dinas Perkebunan Kabupaten Batang Hari, 2012. Laporan Tahunan Dinas Perkebunan Kabupaten Batang Hari. Disbun Kabupaten Batang Hari.
- Hermanto, Fadholi. 1989. Ilmu Usahatani. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Iskandar, P. 2010. Economics: Pengantar Teori Mikro dan Makro Ekonomi. Mitra Wacana Media. Jakarta.
- Sadono, S. 2008. Mikro Ekonomi Teori Pengantar. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.

